

"SOMÉAH HADÉ KA SÉMAH": BENTUK SENSITIVITAS BUDAYA MASYARAKAT CIKONDANG TERHADAP PENDATANG

Lulu Tazkiyatul Fikriyah¹, Farid Diaz Ramadan², Faiza Salsabila³, Alya Alike⁴, Catur Grahita Laksitaningtyas⁵, Siti Salwa Aulia Nugraha⁶, Mamat Supriatna⁷

Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudhi No. 229, Isola, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154.

e-mail: lulutazkiya11@upi.edu¹ e-mail: fariddiaz30@upi.edu² e-mail: faizasalsabila@upi.edu³ e-mail: alyaalika@upi.edu⁴ e-mail: caturgrahita.16@upi.edu⁵ e-mail: Salwanugraha12@upi.edu⁶ e-mail: ma2t.supri@upi.edu⁷

Abstrak

Sensitivitas budaya merupakan kemampuan untuk memahami, menghormati dan merespons dengan tepat berbagai nilai, norma, dan perilaku khas yang berasal dari budaya tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan praktik nilai *someah hade ka semah* sebagai bentuk sensitivitas budaya masyarakat Kampung Adat Cikondang di Kabupaten Bandung, Jawa Barat terhadap pendatang. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap tokoh adat serta warga lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *soméah hadé ka sémah* tidak hanya tercermin dalam sikap ramah terhadap pendatang, tetapi juga dalam praktik sosial sehari-hari yang menekankan sopan santun, keterbukaan selektif, dan penghormatan terhadap norma adat. Sensitivitas budaya masyarakat terlihat dalam cara mereka menjaga keseimbangan antara menerima pengaruh luar dan mempertahankan identitas lokal.

Kata Kunci: Sensitivitas, *Someah hade ka semah*, Interaksi sosial.

Abstract

Cultural sensitivity is the ability to understand, respect, and respond appropriately to the various values, norms, and behaviors characteristic of a particular culture. This study aims to examine the meaning and practice of the value of *soméah hadé ka sémah* as a form of cultural sensitivity among the traditional community of Cikondang Village in Bandung Regency, West Java, toward outsiders. Using a qualitative descriptive approach, data was collected through in-depth interviews and participatory observation with traditional leaders and local residents. The results of the study show that the value of *soméah hadé ka sémah* is not only reflected in a friendly attitude towards outsiders, but also in daily social practices that emphasize politeness, selective openness, and respect for traditional norms. The cultural sensitivity of the community is evident in the way they maintain a balance between accepting external influences and preserving their local identity.

Keywords: Sensitivity, *Someah hade ka semah*, Social interaction.

1. PENDAHULUAN

Sensitivitas budaya merupakan kemampuan untuk memahami, menghormati dan merespons dengan tepat berbagai nilai, norma, dan perilaku khas yang berasal dari budaya tertentu. Sensitivitas budaya mencakup kesadaran akan nilai, norma dan perilaku khas suatu budaya tertentu, serta kemampuan beradaptasi secara adaptif terhadap latar belakang budaya tertentu tanpa prasangka (Setiawan, 2023). Menurut Ma'arif (2023), sensitivitas budaya merupakan elemen penting dalam interaksi sosial untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat multikultural. Sensitivitas budaya sering dianggap sebagai elemen penting dalam pengembangan kompetensi antar budaya. Menurut Ting-Toomey (2020), sensitivitas budaya memungkinkan individu untuk memahami perspektif yang berbeda dan merespons secara adaptif terhadap situasi antarbudaya yang kompleks.

Kampung Adat Cikondang merupakan salah satu kampung adat yang masih bertahan menjaga warisan budaya Sunda di tengah arus modernisasi. Kampung ini terletak di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Secara historis, Kampung Adat Cikondang memiliki akar sejarah yang kuat dalam kebudayaan Sunda. Nama "Cikondang" berasal dari gabungan kata dalam

bahasa Sunda, yaitu *ci* yang berarti air, dan *kondang*, nama sebuah pohon besar yang dahulu tumbuh di sekitar mata air di wilayah tersebut. Penamaan ini mencerminkan kedekatan masyarakat adat dengan alam dan pentingnya sumber daya air bagi kehidupan mereka (Sobarna, 2016). Salah satu peninggalan sejarah yang masih berdiri adalah "Bumi Adat", rumah adat satu-satunya yang tersisa setelah kebakaran besar pada tahun 1942 yang melanda sebagian besar permukiman (Permana & Maryani, 2018s).

Salah satu nilai luhur yang menjadi ciri khas masyarakat Sunda, termasuk di Kampung Adat Cikondang, adalah filosofi hidup "*someah hade ka semah*". Ungkapan ini secara harfiah berarti "ramah dan baik kepada tamu", namun maknanya lebih dalam, yakni mencerminkan sikap keterbukaan, keramahan, serta penghargaan tinggi terhadap orang lain, baik tamu maupun sesama warga. Nilai ini tidak hanya menjadi panduan dalam interaksi sosial, tetapi juga memperkuat ikatan komunal dan memperlihatkan bentuk nyata dari etika bermasyarakat khas Sunda (Sobarna, 2016). Dalam konteks masyarakat adat seperti Cikondang, sikap *someah* menjadi bagian dari tata nilai yang dijunjung tinggi, selaras dengan prinsip gotong royong dan keselarasan dengan alam serta sesama manusia (Yuniawati, 2022). Praktik ini terlihat dalam keseharian warga yang senantiasa menyambut pendatang dengan penuh hormat, menyediakan jamuan, serta menjalin komunikasi yang hangat, sebagai wujud pelestarian budaya leluhur.

Masyarakat Cikondang juga menjaga nilai-nilai keagamaan dan adat secara harmonis melalui ritual seperti *wuku taun*, yang merepresentasikan akulturasi budaya Islam dan tradisi Sunda (Mulyana, 2023). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan sosial mereka yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip seperti gotong royong, kerukunan, dan kepedulian terhadap lingkungan (Yuniawati, 2022).

Struktur sosial masyarakat Cikondang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal. Masyarakatnya hidup dalam sistem yang menghormati pemimpin adat yang disebut sebagai *Kuncen*, yaitu tokoh yang memiliki peran penting dalam menjaga dan memimpin upacara adat serta melestarikan norma-norma yang diwariskan secara turun-temurun. Selain *Kuncen*, ada juga peran tokoh masyarakat lain yang bertugas menjaga keharmonisan sosial dan mendukung kehidupan gotong royong antar warga. Nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam menjadi pondasi utama dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Cikondang.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Cikondang menunjukkan tingkat sensitivitas budaya yang tinggi. Mereka sangat menghormati adat istiadat, simbol-simbol budaya, dan tradisi leluhur. Kegiatan adat seperti upacara syukuran panen, peringatan tahun baru Islam pada 15 Muharram, hajat paralon dan hajat selokan dilakukan dengan penuh rasa hormat dan kekhidmatan, menunjukkan bahwa masyarakat sangat peka terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun.

Sensitivitas budaya ini juga tercermin dalam cara mereka bersikap terhadap pengunjung. Masyarakat lokal akan menyambut tamu dengan ramah, tetapi tetap mengharapkan pengunjung menghormati tata cara, berpakaian sopan, serta mengikuti aturan dan etika yang berlaku di kampung adat. Dengan menjaga sensitivitas budaya secara kolektif, masyarakat Cikondang berhasil mempertahankan identitas dan kelestarian nilai-nilai tradisional mereka di tengah tantangan zaman. Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat sensitivitas budaya masyarakat Desa Cikondang, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam makna dan praktik nilai *soméah hadé ka sémah* dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Adat Cikondang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi subjektif masyarakat terhadap nilai tersebut, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Lokasi penelitian berada di Kampung Adat Cikondang, Kelurahan Lamajang,

Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Yaitu merupakan sebuah kampung adat yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional Sunda. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan terhadap tokoh adat, termasuk Abah Anom selaku pemimpin adat, serta beberapa warga yang aktif dalam kegiatan adat dan sosial. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk memahami secara langsung konteks sosial dan interaksi masyarakat.

Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, dengan menafsirkan makna, nilai, dan praktik sosial yang berkaitan dengan *soméah hadé ka sémah* sebagai bentuk sensitivitas masyarakat Kampung Adat Cikondang terhadap pendatang. Analisis difokuskan pada bagaimana nilai ini diwujudkan dalam interaksi sosial sehari-hari serta perannya dalam membangun harmoni dan mengurangi prasangka budaya. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan serta menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. (Bachri, 2010)..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna dan Praktik "*soméah hadé ka sémah*"

Ungkapan "*soméah hadé ka sémah*" di lingkungan masyarakat adat Cikondang tidak hanya dimaknai sebagai ajaran tutur kata yang sopan, tetapi juga sebagai nilai hidup yang menjiwai perilaku sosial mereka secara menyeluruh. Ungkapan ini secara konseptual merujuk pada sikap ramah, bersahabat, rendah hati, dan terbuka terhadap tamu atau pendatang (*sémah*). Nilai tersebut bukan sekadar norma dalam pergaulan sehari-hari, melainkan menjadi identitas budaya yang hidup dan terus diperbarui dalam praktik keseharian masyarakat adat.

Saat ditanya soal boleh atau tidaknya orang berkunjung ke Cikondang, seorang warga mengungkapkan bahwa "boleh, dan cukup sering juga orang lain yang berkunjung," yang memperlihatkan betapa keterbukaan terhadap orang luar telah menjadi kebiasaan yang melekat. Pendatang yang datang ke kampung, baik sebagai peneliti, wisatawan, bahkan calon warga baru, diterima tanpa membedakan latar belakang etnis, agama, atau daerah asal. Bahkan pernikahan lintas suku tidak dibatasi oleh aturan adat selama pihak luar tetap menghormati nilai dan tata cara budaya lokal. Sikap ini mencerminkan bahwa masyarakat Cikondang memiliki sensitivitas budaya yang tinggi dalam menjaga hubungan baik dengan orang luar tanpa merasa terancam identitasnya.

Sikap *soméah* ini terefleksikan dalam banyak aspek, termasuk dalam sambutan kepada tamu, komunikasi santun yang menenangkan, hingga pemberian bantuan sederhana kepada pengunjung. Tokoh adat Abah Anom menuturkan bahwa apabila ada pelanggaran aturan kampung oleh pengunjung, masyarakat tidak langsung menunjukkan kemarahan, melainkan menyerahkan tanggung jawab itu kepada kesadaran pribadi tamu. Sikap ini menunjukkan bentuk penghormatan dua arah yang menjaga martabat kedua belah pihak, sejalan dengan nilai kerendahan hati yang ditemukan dalam budaya *soméah* oleh Hidayat dan Hafiar (2019), yang menyebut bahwa *soméah* adalah simbol dari brand personality masyarakat Sunda yang tercermin dalam komunikasi yang ramah, santun, dan terbuka.

Tak hanya dalam praktik sosial, nilai *soméah hadé ka sémah* juga hidup dalam ruang simbolik dan spiritual, seperti saat perayaan adat Muharraman. Perayaan ini menjadi ruang sosial tempat masyarakat menyatukan kehendak dalam semangat kebersamaan, melalui sajian makanan khas seperti tiwu, kolontong, peuyeum, dan lainnya. Tradisi berbagi dalam perayaan ini tidak sekadar untuk menjamu tamu, tapi juga menjadi sarana menjalin ikatan yang melampaui sekat kultural. Di sinilah nilai *soméah* bekerja bukan hanya sebagai etika sosial, tapi juga sebagai fondasi hubungan antarmanusia.

Menurut Ardiyansyah dkk., (2021), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa nilai *soméah* juga memiliki relevansi kuat dalam konteks modern, terutama di ruang-ruang virtual. Mereka mencatat

bahwa banyak orang melupakan nilai-nilai sopan santun saat berinteraksi secara daring, karena merasa identitas mereka tersembunyi. Padahal, filosofi *soméah hadé ka sémah* justru menjadi pedoman agar etika komunikasi tetap terjaga, meski dilakukan tanpa tatap muka.

Dalam konteks masyarakat Cikondang, nilai ini menjaga tatanan sosial sekaligus menjadi fondasi untuk membuka diri terhadap hal-hal baru tanpa kehilangan jati diri. Masyarakat Cikondang mampu menyaring pengaruh budaya luar dengan bijak. Mereka bersedia menerima unsur luar yang membawa kebaikan, namun tetap menjaga nilai lokal sebagai rujukan utama. Sebagaimana disampaikan oleh Bu RT, budaya luar yang dianggap baik akan diterima, sedangkan yang tidak selaras akan ditegur dengan cara yang sopan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa prinsip *soméah hadé ka sémah* tidak bersifat pasif atau permisif, melainkan aktif dan reflektif dalam menjaga nilai budaya.

Hidayat dan Hafiar (2019) menegaskan bahwa ekspresi verbal seperti *punten* dan *mangga* adalah contoh konkret dari nilai *soméah*, yang digunakan dalam hampir semua konteks komunikasi masyarakat Sunda, baik antar sesama maupun dengan orang luar. *Punten* mencerminkan sikap memohon izin dengan rendah hati, sedangkan *mangga* adalah bentuk undangan yang sopan. Ekspresi semacam ini juga banyak ditemukan dalam interaksi masyarakat Cikondang, yang menjadikan bahasa sebagai ruang untuk mengekspresikan sikap keterbukaan dan penghormatan.

soméah hadé ka sémah ini merupakan wujud sensitivitas budaya masyarakat adat Cikondang terhadap siapapun yang datang ke wilayah mereka. Nilai ini tidak hanya hidup dalam kata, tetapi juga mewujudkan nyata dalam tindakan sosial, simbol budaya, dan semangat hidup bersama yang menjunjung tinggi harmoni. Dalam menghadapi modernitas dan interaksi multikultural, prinsip ini tetap menjadi jangkar yang menjaga identitas lokal sekaligus membuka pintu terhadap dunia luar dengan sikap terbuka dan beretika.

3.2 Pola Interaksi Masyarakat

Pola interaksi masyarakat Kampung Adat Cikondang ditandai oleh prinsip keterbukaan yang selektif terhadap budaya luar, serta pemeliharaan nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi. Hasil wawancara dengan warga setempat menunjukkan bahwa masyarakat bersikap ramah terhadap pendatang, namun tetap mengedepankan etika, norma, dan aturan adat dalam setiap bentuk interaksi. Warga, seperti Bu RT, menyatakan bahwa budaya luar boleh diterima selama tidak menyinggung nilai lokal, dan apabila ada ketidaksesuaian, masyarakat akan menyampaikan teguran secara santun.

Pendekatan yang digunakan masyarakat Cikondang dalam menyikapi pendatang tidak konfrontatif. Sebaliknya, mereka memilih cara-cara musyawarah dan menghindari konflik fisik sebagai bentuk pengelolaan hubungan sosial yang damai. Ini mencerminkan prinsip *soméah hadé ka sémah* yang bukan hanya simbol keramahan, melainkan juga strategi sosial dalam menjaga keharmonisan dan kohesi komunitas. Misalnya, Abah Anom menyampaikan bahwa jika ada pengunjung yang melanggar aturan, mereka tidak akan dimarahi, tetapi diberi kebebasan untuk bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, sebagai wujud penghormatan terhadap hak individu dan sebagai bagian dari nilai-nilai kearifan lokal.

Selain itu, interaksi antara generasi tua dan muda dalam masyarakat Cikondang juga menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai adat, remaja dilibatkan dalam kegiatan budaya melalui pertemuan rutin, pembagian peran dalam acara adat dan pengarahan langsung dari tokoh adat seperti Abah Anom dan asistennya, Pak Wawan. Ini menunjukkan adanya pola interaksi edukatif-transformatif yang membentuk pemahaman kolektif mengenai pentingnya menjaga identitas budaya di tengah arus perubahan zaman.

Warga juga menerima keberadaan suku atau budaya lain yang tinggal maupun menikah di kampung tersebut tanpa diskriminasi, selama tetap menghargai norma adat setempat. Ini menandakan

adanya nilai toleransi dalam struktur sosial mereka, namun bukan dalam arti meleburkan identitas, melainkan memperkuat identitas melalui penerimaan yang beretika. Dengan demikian, pola interaksi masyarakat Cikondang mencerminkan sinergi antara keterbukaan dan keteguhan pada nilai lokal. Ini sejalan dengan konsep sensitivitas budaya, yaitu kemampuan suatu komunitas untuk merespons kehadiran budaya lain tanpa kehilangan akar budayanya sendiri (Bennett, 1993).

3.3 Sensitivitas Budaya Sebagai Upaya Menjaga Identitas

Sensitivitas budaya dalam masyarakat Kampung Adat Cikondang merupakan upaya yang sangat penting dalam menjaga identitas kultural mereka, sekaligus menciptakan suasana yang kooperatif dan ramah terhadap pengunjung. Struktur sosial masyarakat Cikondang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal, di mana mereka hidup dalam sistem yang menghormati pemimpin adat yang akrab disebut Abah Anom. Tokoh ini memiliki peran penting dalam memimpin upacara adat serta melestarikan norma-norma yang diwariskan secara turun-temurun. Selain Abah Anom, terdapat pula tokoh masyarakat lain yang bertugas menjaga keharmonisan sosial dan mendukung kehidupan gotong royong antar warga. Nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam menjadi pondasi utama dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Cikondang.

Masyarakat Cikondang menunjukkan sikap terbuka dan ramah terhadap pendatang, yang mencerminkan kesadaran budaya yang tinggi. Keterbukaan ini diimbangi dengan penekanan pada kepatuhan terhadap norma-norma lokal, seperti etika berpakaian dan sopan santun. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana yang nyaman bagi pengunjung, tetapi juga memperkuat identitas kultural mereka. Penerapan aturan adat, seperti larangan pengebangan pohon di kawasan hutan keramat, menunjukkan penghormatan mereka terhadap lingkungan hidup (Supriyadi et al., 2020). Praktik ritual seperti Hajat Selokan, Hajat Paralon, dan perayaan Tahun Baru Islam berfungsi sebagai pengikat sosial dan mencerminkan keterikatan emosional serta spiritual masyarakat terhadap warisan budaya mereka (Sari & Prasetyo, 2021). Tradisi-tradisi ini memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, serta menunjukkan komitmen masyarakat untuk mempertahankan integritas budaya mereka (Geertz, 1973).

Penelitian oleh Emilda (2018) menegaskan bahwa penetapan cagar budaya di Kampung Adat Cikondang berperan penting dalam menjaga nilai-nilai lokal dan memperkuat rasa identitas komunitas. Selain itu, Khosihan et al. (2022) menunjukkan bahwa praktik pelestarian budaya Sunda di daerah tersebut mencerminkan kesadaran kolektif untuk menjaga dan menghormati warisan budaya. Dengan demikian, keberlangsungan identitas lokal tidak hanya bergantung pada warisan budaya semata, tetapi juga pada tindakan nyata masyarakat dalam mereproduksi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial sehari-hari (Darmawan et al., 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Cikondang secara aktif berupaya menjaga integritas budaya mereka sambil tetap menyambut pengunjung dengan sikap yang kooperatif dan ramah, menciptakan interaksi yang saling menghormati di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan "*soméah hadé ka sémah*" mencerminkan sensitivitas budaya komunitas tradisional Cikondang terhadap orang asing. Mereka ramah tamah, terbuka, dan inklusif, serta menghormati adat istiadat lokal. Sikap ini memperkuat kohesi sosial di dalam komunitas. Selain itu, hal ini menciptakan lingkungan di mana orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dapat berinteraksi secara harmonis tanpa kehilangan identitas lokal mereka. Terbukti, prinsip-prinsip ini dapat mempertahankan kelangsungan

budaya dalam proses modernisasi. Penerapannya dapat mencakup pengembangan program pendidikan berbasis kebijaksanaan lokal, serta penerapan prinsip komunikasi etis dalam masyarakat multikultural. Dengan kata lain, nilai-nilai ini dapat berfungsi sebagai model sosial untuk membangun integrasi sosial yang inklusif dan berbasis budaya. Selain itu, penelitian ini membuka pintu bagi pandangan bahwa sensitivitas budaya serupa mungkin terdapat di komunitas asli lainnya di Indonesia. Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengeksplorasi peran generasi muda dalam menjaga nilai-nilai ini, serta dampak interaksi digital terhadap keberlanjutan nilai-nilai lokal.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang menyusun dan mendukung artikel ini dengan tulus dan penuh syukur. Terima kasih atas dorongan, pemahaman serta kontribusi berharga sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik dan sukses. Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Dr. Mamat Supriatna, S.Pd., M.Pd., sebagai Dosen Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling Multibudaya di Universitas Pendidikan Indonesia atas bimbingan, arahan, dan masukan sepanjang perjalanan penulisan artikel ini. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang berpartisipasi dalam penulisan artikel ini. Setiap kontribusi yang terlihat maupun tidak terlihat sangat penting untuk penyempurnaan artikel ini. Terima kasih atas kerjasamanya yang luar biasa. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansyah, A., Suryantoro, D. N., Sutrisna, P., & Kadir, S. S. M. A. (2021). Penerapan filosofi Sunda "soméah hadé ka sémah" dalam interaksi virtual. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 642-650.
- Bachri, B. S. (2010). "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif". *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62
- Bennett, M. J. (1993). Towards ethnorelativism: A developmental model of intercultural sensitivity. In R. M. Paige (Ed.), *Education for the intercultural experience*. Intercultural Press, pp. 21–71
- Darmawan, W., Kurniawati, Y., Yulianti, I., & Gumelar, F. E. (2023). Pengembangan nilai kearifan lokal ekologi Kampung Adat Cikondang dalam lingkungan kebudayaan dan komunitas melalui ecomuseum. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 13(1), 73–89.
- Emilda, E. (2018). Analisis Penetapan Cagar Budaya Kampung Adat Cikondang. *Jurnal Penelitian Budaya dan Bahasa*, 5(2), 123-135. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/download/3913/2808/13094>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84-96.
- Khosihan, A., Utami, N. F., Wahyuni, S., & Nurfallah, B. A. (2022). Rasionalitas praktik pelestarian budaya Sunda pada destinasi wisata Kota Bandung. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 12(2), 123–136.
- Ma'arif, S. (2023). Sensitivitas Budaya dan Implikasinya dalam Kehidupan Multikultural. *Jurnal Multikulturalisme Indonesia*.
- Permana, C. E., & Maryani, E. (2018). Potensi Budaya Rupa Kampung Adat Cikondang. *eProceedings of Art & Design*, 5(2), 331–339.
- Sari, R., & Prasetyo, E. (2021). Ritual sebagai Identitas Budaya: Kasus Komunitas Adat

- Cikondang. *International Journal of Anthropology and Ethnology*, 5(1), 12-25.
<https://doi.org/10.1186/s41257-021-00034-5>
- Setiawan, R. (2023). Meningkatkan kesadaran multikulturalisme dalam lingkungan sekolah dasar. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(40), 199-208.
- Sobarna, C. (2016). Asal-usul Nama Kampung dalam Perspektif Etnolinguistik Sunda. *Jurnal Candrasangkala*, 2(1), 10–20.
- Supriyadi, A., Rahman, A., & Sari, D. (2020). Nilai-nilai Budaya dan Konservasi Lingkungan dalam Komunitas Adat: Studi Kasus Desa Cikondang. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 10(3), 345-360.
<https://doi.org/10.1108/JCHMSD-01-2020-0001>
- Ting-Toomey, S. (2020). *Intercultural Communication Theory: Understanding Diversity*. Pxford University Press. 102-110
- Yuniawati, I. (2022). Pengembangan Nilai Kearifan Lokal Ekologi di Kampung Adat Cikondang. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(1), 45–54.